

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Pada hakikatnya manusia mempunyai intelek dan intuisi sebagai modal dalam merancang ide-ide sekaligus bertindak untuk mencapai tujuan hidupnya. Kemampuan intelektual dan intuitif menjadi dasar bagi manusia dalam pembentukan kepribadiannya. Fakultas pemikiran manusia pun berkembang sesuai pemahaman tentang realitas. Perkembangan peradaban manusia, nyatanya memiliki sejumlah masalah yang turut menentukan apakah dan siapakah manusia itu secara pribadi maupun kolektif. Peradaban manusia pada tataran kolektif terjadi karena adanya relasi antara satu dengan yang lain dalam tradisi dan budaya tertentu. Tradisi dan budaya ditumbuhkembangkan oleh manusia. Hal itu mencakup nilai keadilan dan kebenaran yang menjamin kebaikan dalam kompleksitas kehidupan manusia. Sebenarnya, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang harus digali, penggalian ini pada dasarnya mengacu pada sebuah teknik universal, yang hasilnya adalah bahwa kebenaran dapat diteruskan pada siapa saja.¹ Manusia yang memiliki tradisi dan budaya sebagai pegangan dalam kompleksitas kehidupan mesti berada dalam satu situasi yang kondusif. Namun, tidak dipungkiri bahwa keberadaan manusia yang kompleks itu tidak bisa terhindar dari beragam konflik (kekerasan).

Pemaksaan kehendak memunculkan kekerasan bahkan penganiayaan adalah suatu tindakan kejahatan kemanusiaan. Konsep berpikir, bagaimana bertindak yang dibungkus dalam egoisme membuat pelaku mengabaikan kepentingan dari keberadaan yang lain. Kasus-kasus kekerasan adalah implikasi diri yang picik dan keliru. Hal semacam itu dipicu oleh konsep perbedaan biologis, intelek dan mentalitas di dalam ranah kebersamaan. Perbedaan itu serentak menimbulkan macam-macam tindakan yang merugikan pihak lemah seperti perempuan dan anak-anak. Fakta menampilkan bahwa kaum perempuan dan anak-anak merupakan pribadi yang rentan mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dari laki-laki yang menganggap diri memiliki otoritas tertentu sehingga seenaknya menindas kaum perempuan serta anak-anak tersebut.

¹ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. vii.

Perkembangan manusia di zaman modern ini menunjukkan ciri berpikir dan bertindak yang unik yang patut ditelusuri secara teliti. Laju peradaban manusia selalu meninggalkan sejarah (kelam) yang harus digali dan diberantas akar persoalannya. Cara berpikir manusia kerap salah kaprah dalam merancang konsep tentang hubungan antara manusia pada beberapa konteks kekerabatan. Penerapan konsep relasi yang destruktif hanya dapat memproduksi model komunikasi yang monoton dan tidak seimbang. Konstruksi pemikiran yang keliru terhadap kemajuan peradaban manusia modern ini pun menimbulkan pelbagai kasus di mana manusia secara terpaksa harus memikul dampak buruk termasuk akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Sejarah kehidupan bersama dengan yang lain telah diwarnai serangkaian peristiwa kekerasan di antara manusia, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perempuan dan anak-anak dianggap sebagai pribadi-pribadi yang lemah dan sangat rentan sebagai korban tindak kekerasan. Fakta kasus kekerasan itu dapat dilihat sebagai momok pelecehan martabat manusia.

Pada tahun 2021 Tim Relawan Untuk Kemanusiaan (TRUK-F) mencatat ada 101 korban yang melaporkan kasusnya, dengan rincian sebagai berikut; 68 korban anak dan 33 korban perempuan dewasa. Dari 101 korban, ada 92 pengaduan yang diterima oleh TRUK-F Maumere dan 9 pengaduan diterima oleh TRUK cabang Ende. Prosentase jumlah pengaduan di tahun 2021 mengalami penurunan 12, 87% dibandingkan tahun 2020 (pengaduan 114 korban). Penurunan pengaduan tersebut tidak menggambarkan fakta kekerasan yang terjadi karena penurunan tersebut tidak signifikan.²

Kekerasan fisik maupun mental adalah pelecehan terhadap martabat seseorang yang berdampak negatif bagi korban. Fakta yang dijadikan sebagai dasar kajian dalam tulisan ini adalah peristiwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Sikka. Di Kabupaten Sikka, TRUK-F menerima pengaduan dari 92 korban yang tersebar di Kecamatan Paga, Mego, Lela, Bola, Talibura, Waigete, Kewapante, Nelle, Nita, Alok, Alok Barat, Alok Timur, Koting, Kangae, Hewokloang, Doreng dan Magepanda.³ Kasus-kasus kekerasan ini menunjukkan krisis relasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap intoleran terhadap perbedaan karakter dan praktik hidup yang mengharuskan penyeragaman merupakan gejala

² Sebagai agenda rutin tahunan menjelang Hari Perempuan Internasional yang diperingati setiap tahun pada tanggal 08 Maret, TRUK-F meluncurkan Catatan Tahunan (CATAHU) tentang Kekerasan terhadap perempuan dan anak. CATAHU ini memuat angka, motif, modus, tren dan hambatan penanganan yang dilakukan TRUK-F sebagai lembaga layanan. Data yang terhimpun dalam CATAHU ini terbatas pada laporan korban ke TRUK-F Maumere dan Cabang Ende, tidak termasuk data yang dilaporkan pada lembaga layanan lain. Sumber data Catatan Akhir Tahun (CATAHU) ini diambil dari lembaga TRUK-F Maumere pada tanggal 25 April 2022.

³ *Ibid.*

utama terjadinya tindakan kekerasan dalam pelbagai aspek. Kebebasan pribadi dikekang dan ruang gerak perorangan sangat dibatasi.

Pada satu sisi, fakta-fakta yang dihadapi oleh masyarakat adalah keterceburan dalam dunia yang sakit. Manusia telah melepaskan diri dari urgensitas refleksi (pikiran) sehingga dunia kita seolah dunia yang sakit, dan bahwa ketika memperjuangkan kebaikan dalam dunia ini, kita justru menjadi korban.⁴ Dunia sakit yang dimaksud adalah dunia pemikiran sempit yang menjerumuskan manusia dalam kepentingan pribadi atau segelintir manusia saja. Pada tataran praktis manusia memanipulasi sesama demi mencapai keuntungan pribadi. Orang lain dimodifikasi menjadi sarana yang melancarkan tujuan meskipun tindakan tersebut berupa kekerasan langsung pun tidak langsung.

Dalam artian luas Marcel maksudkan bahwa dunia yang sakit itu tampak sebagai berikut:

*1. Sosialisasi kehidupan yang semakin gencar: kita dengan begitu saja dianggap sebagai agen-agen, diregistrasi, didaftar, dan kita mengakhiri hidup dengan terkumpulnya kartu-kartu identitas kita sendiri. 2. Meluasnya kekuasaan negara, yang mirip sebuah mata atau mata-mata yang mengincar kita semua. 3. Dunia kini telah kehilangan kesatuan sesungguhnya, mungkin karena privasi, kesetiakawanan, kreativitas refleksi dan imajinasi semakin dikesampingkan.*⁵

Kritik di atas dilayangkan kepada manusia yang salah kaprah dalam menggunakan akal sehatnya. Hilangnya sikap kritis dan refleksi—pertimbangan baik-buruk—menjebloskan manusia ke dalam tindakan-tindakan kekerasan. Pada satu sisi, orang yang berkuasa atau atasan mengobjekkan bawahan melalui penerapan seperti utilitarisme dalam kontrak kerja. Utilitarisme dibangun oleh penguasa hanya sebagai trik yang bertujuan menggiring pekerja masuk dalam ruang kepentingan sepihak (penguasa) yang jarang disadari oleh pekerja itu sendiri. Di sini, sikap kritis terhadap suatu rancangan (konsep) sebelum diimplementasikan menjadi suatu keharusan sebab di dalamnya ada pertimbangan moral dan toleransi terhadap diferensiasi mutlak perlu supaya menghasilkan model relasi ideal antar manusia.

Fenomena kekerasan khususnya kekerasan dalam rumah tangga memantik minat penulis untuk melacak, mengapa kekerasan dalam rumah tangga terus terjadi? Menurut penulis, kekerasan dalam rumah tangga dapat dibungkam dengan membangun relasi intersubjektivitas di antara manusia. Di sini, Marcel seorang filsuf eksistensial yang tekun

⁴ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi Menyelami Makna Keberadaan*, *loc. cit.*

⁵*Ibid.*, hlm. viii.

mendalami relasi antarmanusia mengajukan suatu model relasi manusia harus dibentuk dalam prinsip subjek-subjek (intersubjektivitas). Sebaliknya, jika relasi dibangun adalah relasi subjek-objek manusia mudah mencederai yang lain karena yang diutamakan ialah pemenuhan kepentingan pribadi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari kajian filosofis tentang intersubjektivitas ala Marcel, penulis hendak membaca dan menganalisis kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Sikka. Beberapa pertanyaan mendasar mengenai kasus yang hendak dianalisa adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana relasi intersubjektif menurut filsafat konkret Gabriel Marcel? *Kedua*, bagaimana realitas kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Sikka? *Ketiga*, apa model alternatif dalam menangani masalah kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Sikka? *Keempat*, Apakah ada korelasi antara kekerasan dalam rumah tangga dan relasi intersubjektif yang ditawarkan oleh Marcel sehingga relasi intersubjektif itu menjadi solusi efisien untuk menafikkan kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga? Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab secara komprehensif dalam bingkai tulisan berjudul: Kekerasan Dalam Rumah Tangga versus Relasi Intersubjektif dalam Terang Filsafat Eksistensial Gabriel Marcel.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Karya (skripsi) ini ditulis dengan tujuan: *Pertama*, menguraikan secara teliti dan cermat tentang pemikiran Gabriel Marcel mengenai relasi intersubjektif. Relasi intersubjektif menurut Marcel adalah relasi yang terbentuk dalam pola subjek-subjek. Relasi subjek-subjek dianjurkan sebagai salah satu solusi paling tepat dalam menghancurkan segala jenis objektivikasi terhadap yang lain.

Fenomena relasi subjek-objek selalu dipelopori oleh intensi-intensi kepentingan pribadi yaitu sejauh mana “engkau” memberikan manfaat bagi “aku”. Relasi picik semacam itu disebut Marcel sebagai fenomena utilitarisme. Manusia dikendalikan oleh kepentingan-kepentingan instrumental tertentu. Lantas perempuan dan kaum lemah menjadi sasaran eksploitasi sesamanya. *Kedua*, tujuan dari karya ini adalah bertitik tolak dari pandangan filsuf Gabriel Marcel tentang relasi intersubjektif, penulis membedah peristiwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Sikka. Analisis fakta KDRT di Kabupaten Sikka, digunakan data-data dari lembaga kemanusiaan yaitu TRUK-F Maumere.

Ketiga, Skripsi ini pun ditulis dengan tujuan sebagai pemenuhan sebagian dari syarat-syarat akademis yang terdapat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sehingga seorang mahasiswa dapat memperoleh gelar sarjana khususnya di bidang filsafat.

1.4 METODE PENELITIAN

Untuk mengelaborasi tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif–analitis berdasarkan studi kepustakaan terhadap karya Marcel tentang relasi intersubjektivitas. Penulis secara khusus berusaha untuk mendalami pandangan-pandangan terkait relasi intersubjektivitas sebagai implementasi keberadaan manusia. Sumber-sumber utama yang berisi tentang relasi intersubjektif dalam terang eksistensialisme Marcel dikaji dan dianalisis, seperti buku *The Mystery of Being* atau *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan* terjemahan Agung Prihantoro, dan *Membina Hubungan Antrapribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel* karya Mathias Hariyadi.

Selain itu, beberapa data aktual mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari lembaga kemanusiaan yang validitas datanya diakui oleh pemerintahan Kabupaten Sikka dan pemerintahan Negara Indonesia dianalisis dalam terang filsafat relasi intersubjektif menurut Marcel. Dalam proses penyusunan karya ini, penulis menelusuri pula fakta-fakta seputar relasi antarpribadi yang menimbulkan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang sangat memprihatinkan bahkan berujung pada pembunuhan. Lebih lanjut, disertakan pula literatur-literatur pendukung mengenai pokok persoalan yang dibahas tersebut dari buku, kamus, jurnal, dan data-data dari internet.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini disusun dan dijabarkan dalam lima bab sebagai berikut: Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini dijabarkan dalam lima struktur pembahasan yakni: Latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Di bagian latar belakang penulisan, digambarkan secara garis besar realita kekerasan dalam rumah tangga sebagai kasus faktual yang sangat memprihatinkan. Fakta kekerasan menunjukkan bahwa relasi antar manusia diselubungi oleh pelbagai kepentingan sekaligus memanipulasi eksistensi manusia yang luhur dan bermartabat itu sendiri.

Pada bab II dibahas tentang Relasi Intersubjektif dalam Terang Filsafat Eksistensial Gabriel Marcel. Adapun hal-hal yang dibahas secara serius antara lain: *Pertama*, penulis

menjelaskan tentang identitas Gabriel Marcel. Penjelasan ini meliputi siapakah Gabriel Marcel, bagaimana kehidupannya, pendidikan serta buah-buah pemikiran Marcel. *Kedua*, dijelaskan mengenai metodologi pemikiran filosofis Gabriel Marcel yang merangkul tiga unsur utama yaitu kekaguman, refleksi dan eksplorasi. *Ketiga*, penulis menelusuri situasi dan kondisi yang melatarbelakangi bangunan filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel. Diketahui situasi keluarga dan tragedi Perang Dunia I dan II sebagai fakta merosotnya eksistensi manusia. *Keempat*, penulis hendak menjelajah lebih dalam alur pemikiran Marcel mengenai relasi intersubjektif sebagai formasi penegakan relasi ideal di antara manusia seturut eksistensi manusia itu sendiri.

Bab III diisi dengan sejumlah data kekerasan terhadap perempuan dan anak seperti kekerasan dalam rumah tangga dan beberapa bentuk kekerasan lainnya. Data-data kekerasan itu dianalisa berdasarkan situasi dan konteks serta faktor-faktor dibalik kasus-kasus tersebut. Oleh sebab kompleksnya motif kasus kekerasan itu, maka perlu dibahas secara struktural dan terperinci. Pada bagian pertama, penulis mendefinisikan pengertian kekerasan dalam rumah tangga. Di sini dipaparkan pula sejumlah fakta kasus kekerasan dalam rumah tangga sebagai krisis utama dalam mengembangkan relasi di antara manusia. Adapun analisis kritis terhadap motif serta faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bagian kedua, penulis menguraikan dampak dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga secara verbal maupun non-verbal. Dampak tindak kekerasan dan pengaruhnya terhadap relasi pribadi-khusus, relasi sosial-umum dalam kehidupan bersama. Bagian ketiga, penulis hendak menggambarkan akibat kekerasan yang merujuk pada pembunuhan fisik dan mental seseorang.

Bab IV, diuraikan tentang relasi intersubjektif dalam terang filsafat eksistensial Gabriel Marcel. Relasi intersubjektif dalam terang filsafat eksistensial Marcel merupakan salah satu ide dasar yang relevan untuk dipakai demi memberantas kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dalam bab ini, akan dicari benang merah dari relasi intersubjektif sebagai konsep ideal untuk menanggapi kasus kekerasan dalam rumah tangga serta meminimalisir bahkan menghilangkan kecenderungan manusia yang mengobjektifikasi manusia lain demi kepentingan parsial tertentu. Teori relasi intersubjektif dalam terang filsafat eksistensial Marcel sebagai solusi dalam memerangi kasus kekerasan dalam rumah tangga. Relasi intersubjektif ditawarkan sebagai produk relasi yang adil dan benar agar aku-engkau menjadi kita. Bab V penutup. Bab ini hanya berisi kesimpulan dan saran dari penulis karya ini.